

## PSIKOEDUKASI KESEHATAN MENTAL “STOP BULLYING, START CARING”

lindarda S. Panggalo<sup>1)\*</sup>, Yohanis Padallingan<sup>2)</sup>, dan Gidion Aryo M.P<sup>3)</sup>

Universitas Kristen Indonesia Toraja

<sup>1)</sup>[iindarda@ukitoraja.ac.id](mailto:iindarda@ukitoraja.ac.id), <sup>2)</sup>[yohanispadallingan@ukitoraja.ac.id](mailto:yohanispadallingan@ukitoraja.ac.id),  
<sup>3)</sup>[dionpongdatu@ukitoraja.ac.id](mailto:dionpongdatu@ukitoraja.ac.id)

### Histori artikel

*Received:*  
04 April 2024

*Accepted:*  
16 Agustus 2024

*Published:*  
30 Agustus 2024

### Abstrak

Bullying di sekolah yang melibatkan guru dan siswa dari pendidikan dasar hingga tinggi telah menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Korban sering mengalami masalah kesehatan mental yang berkepanjangan. SD Kristen 1 Makale, meskipun dikenal sebagai sekolah swasta unggul, masih menghadapi kasus bullying. Permasalahan yang dilaporkan termasuk insiden seperti memasukkan cicak ke baju teman, mengejek kekurangan fisik teman, dan mengganggu siswa berkebutuhan khusus. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa dan guru serta mengembangkan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Sasaran kegiatan ini adalah siswa dan guru di SD Kristen 1 Makale. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi psikoedukasi, diseminasi melalui pelatihan dan pendampingan. Pendekatan komunitas digunakan untuk menangani masalah pada level individu dan sebagai upaya preventif bagi seluruh siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait bullying di kalangan siswa dan guru serta berkurangnya fenomena bullying di sekolah. Evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif.

**Kata-kata kunci:** Bullying, Kesehatan Mental, Psikoedukasi

\*Penulis Koresponden: lindarda S. Panggalo ([iindarda@ukitoraja.ac.id](mailto:iindarda@ukitoraja.ac.id))

**Abstract.** Bullying in schools involving teachers and students from primary to higher education has become an increasingly worrying problem. Victims often experience long-term mental health problems. SD Kristen 1 Makale, even though it is known as an excellent private school, still faces cases of bullying. Reported problems included incidents such as stuffing lizards into friends' clothes, making fun of friends' physical deficiencies, and bullying students with special needs. The aim of this Community Service activity is to increase knowledge and awareness about bullying among students and teachers and develop a safer and more supportive school environment. The targets of this activity are students and teachers at SD Kristen 1 Makale. Methods for implementing activities include psychoeducation, dissemination through training and mentoring. A community approach is used to deal with problems at the individual level and as a preventive measure for all students. The results obtained show an increase in knowledge and understanding regarding bullying among students and teachers as well as a reduction in the phenomenon of bullying in schools. Evaluation of this activity shows that the approach used is effective in creating a safer and more supportive school environment.

**Keywords:** Bullying, Mental Health, Psychoeducation

## PENDAHULUAN

Maraknya kasus bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah semakin mengkhawatirkan. Kasus bullying tidak hanya melibatkan oknum pendidik namun juga terjadi di kalangan siswa, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bullying merupakan perilaku negatif seseorang atau lebih kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang terjadi dari waktu ke waktu yang dilakukan dengan cara menyakiti fisik maupun mental (Amanda et al., 2020). Tidak jarang korban perilaku bullying ini mengalami masalah kesehatan dan mental yang berkepanjangan. Bullying atau perundungan merupakan perilaku secara moral dianggap tidak sehat dan secara sosial tidak dapat diterima di lingkungan sosial. Al-raqqad et al. (2017) melaporkan bahwa bullying dianggap sebagai masalah serius dalam lingkungan akademis di seluruh belahan dunia.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik siswa. Bullying terbukti mempunyai dampak merugikan jangka panjang hingga akhir masa remaja dan berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental (Kallmen & Hallgren, 2021). Harapannya, sekolah menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi bullying. SD Kristen 1 Makale merupakan sekolah swasta yang memiliki prestasi yang baik dan dikenal sebagai sekolah yang unggul. Walaupun demikian, perilaku bullying masih ditemukan terjadi di kalangan siswa. Berdasarkan informasi dari guru bahwa perilaku bullying sering ditemukan pada siswa, seperti: memasukkan cicak ke baju teman, mengejek teman yang secara fisik mengalami kekurangan, mengganggu siswa yang berkebutuhan khusus dan sebagainya. Guru-guru di sekolah ini mengakui bahwa perilaku bullying masih sering terjadi di kalangan

siswa, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan akan lingkungan sekolah yang aman dan kenyataan yang dihadapi.

Banyaknya kasus bullying yang terus terjadi hingga tak jarang memakan korban menandakan kurangnya pengetahuan tentang bullying atau sistem aturan sekolah yang kurang awas dan anggapan sepele tentang perlakuan bullying. Data terbaru dari Survei Dunia Anak awal pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 50% anak-anak di Sekolah Dasar pernah mengalami bullying secara fisik, verbal, dan psikologis (Borualogo & Gumilang, 2019). Bentuk perilaku bullying yang sering muncul di kalangan anak SD berupa bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Bullying fisik misalnya mencubit, memukul, mendorong, menarik rambut, menendang, menarik kursi ketika hendak duduk, menabrakkan diri, memainkan barang milik orang lain, meminta uang dengan paksa (memalak) dan menjegal. Bullying verbal seperti memanggil dengan sebutan nama orang tua, mengejek, menyoraki dan memarahi. Sedangkan bullying psikologis misalnya mengacuhkan, menjauhi dan menggossipkan.

Bullying memiliki dampak negatif pada anak usia 5-12 tahun, baik sebagai pelaku maupun korban yaitu perasaan tidak aman, rendah diri, terisolasi, stres bahkan bunuh diri (Jayadi & Malappiang, 2022). Dampak buruk dari bullying pada masa kanak-kanak dan remaja akan terus berlanjut hingga dewasa, dan baik korban maupun pelaku mengalami peningkatan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan (Copeland dkk, 2013) serta tantangan dalam beradaptasi (Wolke & Lereya, 2015). Permasalahan-permasalahan ini dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek edukasi, aspek psikologis, dan aspek sosial. Pada aspek edukasi beberapa permasalahan yang muncul adalah: (a) Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bullying dan dampak yang dapat ditimbulkannya, (b) Masih kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi terjadinya bullying. Untuk aspek psikologis permasalahan yang muncul adalah bagaimana memberikan bantuan dan pengetahuan kepada siswa yang menjadi korban bullying untuk mengatasi tekanan dan dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan dari bullying. Sedangkan untuk aspek kehidupan sosial beberapa permasalahan yang muncul adalah: (a) Bagaimana cara membangun sikap kepedulian sosial dalam menyikapi jika terjadi bullying, (b) Bagaimana membangun sebuah komunitas anti bullying.

Oleh karena itu, pentingnya memberikan pemahaman kepada siswa terkait perilaku bullying melalui psikoedukasi serta membentuk kader anti-bullying di sekolah. Psikoedukasi merupakan bentuk pendekatan atau metode dalam bidang psikologi dan kesehatan mental yang bertujuan untuk memberikan informasi, pemahaman dan pengetahuan kepada individu atau kelompok tentang masalah kesehatan mental yang terjadi. Gaffney et al (2019)

menemukan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah efektif dalam mengurangi perilaku bullying sekitar 20–23%. Di sekolah, siswa menganggap bahwa bantuan langsung dari guru merupakan dukungan yang sangat penting, begitu juga dengan semua yang terlibat dalam komunitas sekolah seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, diharapkan untuk menawarkan bantuan yang dibutuhkan (Bakar & Syahrudin, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaffney et al. (2019) menemukan bahwa program anti-bullying efektif dalam mengurangi tindakan bullying di sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengurangi angka bullying di sekolah melalui sebagai bentuk kepedulian tim abdimas terhadap perilaku bullying yang semakin merajalela di kalangan siswa Sekolah Dasar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program Pengabdian Masyarakat ini melibatkan tim yang terdiri dari 3 orang dosen dan 3 orang mahasiswa dan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Sasaran program ini adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas dan perwakilan siswa kelas III, IV, V dan VI sebanyak 30 orang. Kegiatan PKM ini dilakukan dari tanggal 2 Desember – 14 Desember 2023. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

### **1. Screening Perilaku Bullying di Sekolah (2 Desember 2023):**

Tim abdimas melakukan asesmen berupa screening kepada siswa kelas III hingga kelas VI di SD Kristen Makale 1 untuk mendapatkan gambaran perilaku bullying. Kegiatan ini berlangsung dengan pendampingan dari wali kelas dan melibatkan *ice breaking* untuk mencairkan suasana sebelum pengisian lembar asesmen oleh siswa.

### **2. Pelaksanaan Psikoedukasi "Stop Bullying, Start Caring" (13 Desember 2023):**

Psikoedukasi dilakukan dengan peserta yang dipilih berdasarkan sosiogram. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang dampak negatif bullying bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah, serta mengasah empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan aktif dalam mencegahnya.

### **3. Persiapan Kampanye Stop Bullying:**

Setelah psikoedukasi, peserta diberikan tugas membuat poster anti-bullying sebagai persiapan kampanye. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil, dengan siswa kelas III diminta mewarnai buku cerita tentang bullying, sementara siswa kelas IV hingga VI membuat poster kampanye menggunakan alat dan bahan yang disediakan.

#### 4. Pelantikan Kader Anti Bullying:

Kader Anti-Bullying yang dinamakan "Kader Kinawa" dilantik sebagai bagian dari intervensi komunitas berbasis sekolah. Kader ini berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif, serta menjadi agen perubahan yang aktif dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di SD Kristen 1 Makale menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

#### 1. Screening Perilaku Bullying di Sekolah

Pada kegiatan PkM ini, tim abdimas terlebih dahulu melakukan asesmen berupa screening kepada siswa kelas III sampai kelas VI untuk mendapatkan gambaran terkait perilaku bullying pada siswa di SD Kristen Makale 1. Asesmen ini dilakukan pada hari Sabtu, 2 Desember 2023. Ketua tim didampingi oleh 3 mahasiswa yang merupakan anggota pengurus masuk ke masing-masing kelas yang terdiri dari 8 kelas untuk melakukan screening, dimulai pada pukul 08.30 – 12.00 WITA. Sebelum memberikan lembaran untuk diisi oleh siswa, tim memberikan ice breaking terlebih dahulu agar membuat siswa merasa terhibur dan mencairkan ketegangan. Setelah itu, siswa dibagikan lembaran untuk diisi oleh masing-masing siswa. Tim dibantu oleh wali kelas dalam mendampingi siswa dalam memastikan siswa paham terkait pernyataan-pernyataan yang ada di lembaran asesmen.



**Gambar 1 Screening Perilaku Bullying**

## 2. Psikoedukasi “*Stop Bullying, Start Caring*”

Setelah mendapatkan gambaran perilaku bullying pada siswa, selanjutnya diberikan psikoedukasi dengan topic “*Stop Bullying, Start Caring*”. Kegiatan ini diadakan pada hari Rabu, 13 Desember 2023 dimulai dari pkl. 08.00-10.30 Wita. Siswa yang hadir sebagai peserta adalah siswa yang telah dipilih berdasarkan sosiogram. Mereka adalah perwakilan dari tiap kelas yang ditentukan oleh teman-temannya melalui sosiogram. Sosiogram adalah metode dalam analisis jaringan sosial yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis pola interaksi sosial di antara individu dalam suatu kelompok. Metode ini menekankan pentingnya memahami hubungan interpersonal dalam konteks kelompok sosial untuk memahami dinamika sosial, pertumbuhan, dan perkembangan individu. Maka dari hasil sosiogram maka masing-masing kelas dipilih 3 perwakilan untuk menjadi peserta dalam mengikuti psikoedukasi, didampingi oleh guru pendamping dan Kepala sekolah. Metode psikoedukasi merupakan pendekatan yang holistik untuk mengatasi perilaku bullying di kalangan siswa. Salah satu sesi yang penting dalam kegiatan ini adalah mengasah rasa kepedulian siswa terhadap masalah bullying.



**Gambar 2. Psikoedukasi**

Dalam sesi ini, peserta diajak untuk memahami dampak negatif dari perilaku bullying tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan keseluruhan lingkungan sekolah. Peserta diberi pemahaman mendalam tentang bagaimana bullying dapat mengganggu kesejahteraan psikologis individu, meningkatkan risiko gangguan mental, dan menghambat iklim belajar yang kondusif. Selain itu, peserta juga dibimbing untuk mengembangkan empati, rasa solidaritas, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekolahnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta tidak hanya menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda bullying, tetapi juga aktif dalam mencegah dan

menanggulangi perilaku tersebut demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman.

### 3. Persiapan Kampanye Stop Bullying

Setelah diberikan pemahaman mendalam terkait bullying melalui psikoedukasi maka peserta diberikan tugas sebagai persiapan kampanye dan aksi stop bullying. Peserta diberikan alat dan bahan untuk membuat poster stop bullying. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil. Untuk siswa kelas III, mereka diminta untuk mewarnai buku cerita tentang bullying. Buku cerita ini dibuat khusus oleh tim dan akan menjadi panduan bagi peserta dalam menjalankan aksinya melalui kampanye anti bullying. Sedangkan peserta dari kelas IV sampai VI, mereka dibagi dalam kelompok untuk membuat poster yang alat dan bahannya telah disiapkan oleh tim. Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyalurkan kreativitasnya dalam membuat poster kampanye. Poster ini dapat menjadi sarana visual yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait penolakan terhadap perilaku bullying.



**Gambar 3** Persiapan Kampanye Stop Bullying

### 4. Pelantikan Kader Anti Bullying

Intervensi komunitas berupa *school-based programs* melalui pembentukan kader anti-bullying merupakan pendekatan terhadap kesehatan mental yang menekankan peran kekuatan lingkungan dalam menciptakan dan mengurangi masalah. Pendekatan teman sebaya merupakan strategi yang efektif dalam mengentaskan masalah bullying di sekolah melalui pembentukan kader anti bullying. Kader anti bullying adalah siswa-siswa yang dilatih dan dididik untuk menjadi pemimpin dalam memerangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan positif setiap individu. Kader anti bullying tidak hanya menjadi contoh bagi siswa lainnya tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyuarakan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan intimidasi di sekolah. Para kader ini akan mendorong partisipasi aktif siswa dalam

kampanye anti bullying, memberikan dukungan emosional kepada teman yang menjadi korban bullying, serta mengedukasi teman-teman mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan dan membangun hubungan yang sehat. Kader anti bullying yang dibentuk di SD Kristen Makale 1 diberi nama Kader Kinawa. Dalam bahasa Toraja, kinawa memiliki arti memiliki hati yang baik dan tulus. Kader Kinawa inilah yang akan menjadi perpanjangan tangan sekolah dalam membantu mengentaskan masalah bullying.



**Gambar 4 Pelantikan Kader dan Deklarasi Anti Bullying**

Dengan adanya kader anti bullying yang bertindak sebagai teman sebaya, siswa-siswa yang mengalami bullying akan merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka kepada seseorang yang sebaya. Pembentukan kader anti bullying yang menggunakan pendekatan teman sebaya juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap dampak negatif dari perilaku bullying. Mereka dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying, melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi, serta memberikan dukungan kepada korban dan mengajak pelaku untuk menghentikan perilaku mereka.

Kegiatan ini diadakan pada hari Kamis, 14 Desember 2024. Pada kegiatan ini, pelantikan kader anti bullying: kader Kinawa dilakukan oleh Kepala SD Kristen Makale 1 kepada siswa-siswa yang telah dipersiapkan dan dibekali untuk menjadi kader anti bullying di sekolah. Pelantikan dilakukan dengan penyisipan pin kader anti bullying kepada peserta kegiatan, lalu dilanjutkan dengan deklarasi anti bullying di halaman sekolah. Selain itu kegiatan ditutup dengan adanya penandatanganan komitmen anti bullying yang melibatkan semua guru dan juga para kader anti bullying yang telah dilantik.

## Pembahasan

Evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah intervensi. Setelah pelaksanaan psikoedukasi, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah insiden bullying yang dilaporkan oleh siswa dan guru. Sebelum intervensi, sekitar 35% siswa melaporkan mengalami, menyaksikan bahkan melakukan tindakan bullying. Setelah intervensi, angka ini turun menjadi 17%. Pada aspek pengetahuan siswa dan guru tentang bullying, dampaknya, dan cara mengatasinya meningkat secara signifikan, hal ini ditunjukkan dari kuesioner yang diisi oleh siswa dan guru dimana ada peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang bullying dari 57% sebelum intervensi menjadi 85% setelah intervensi. Selain itu siswa dan guru menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90% dari peserta merasa kegiatan ini membantu mereka dalam memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas bullying di sekolah.

Hasil dari kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pendekatan komunitas dan psikoedukasi efektif dalam mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesadaran di kalangan siswa dan guru. Penurunan insiden bullying sebesar 18% menunjukkan bahwa metode intervensi yang digunakan cukup mampu memberikan dampak positif dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwanti dan Bilhaq (2023) dimana menunjukkan bahwa psikoedukasi cukup efektif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai perundungan (bullying).

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang bullying juga menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif, yang mencakup edukasi dan pelatihan, dapat membekali siswa dan guru dengan informasi yang diperlukan untuk mengenali dan menangani bullying. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Prihatin et al. (2023) menggambarkan penyuluhan berupa edukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran guru dan siswa terkait dampak dari perilaku bullying. Kepuasan yang tinggi dari peserta menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini diterima dengan baik dan dianggap bermanfaat oleh siswa dan guru. Hal ini mendukung temuan dari penelitian oleh Suci, dll (2021) yang menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah terbukti efektif sebagai intervensi untuk mencegah perundungan (bullying).

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan psikoedukasi dan pendampingan dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi bullying di sekolah. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah terus melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, serta mengadakan pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: (1) Psikoedukasi kesehatan mental yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Meski demikian masih perlu penyempurnaan dalam hal suasana pelaksanaan. Hal ini karena kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang berada di antara kelas yang lain sehingga siswa yang lalu-lalang menjadi distraksi bagi peserta yang mengikuti kegiatan. (2) Para siswa yang menjadi peserta serta guru pendamping yang hadir mengikuti kegiatan dengan antusias sehingga mampu memahami materi yang disampaikan. Hal ini membuat mereka memiliki keterampilan baru sehingga memiliki bekal untuk membantu mencegah perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. (3) Kader anti bullying “kinawa” yang telah dilantik oleh kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai perpanjangan tangan pihak sekolah dalam memantau dan mengkampanyekan perilaku anti bullying di sekolah dengan mengandalkan kekuatan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raqqad, Hana, K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School Bullying on Students' Academic Achievement. *International Education Studies*, 10(6). <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Amanda, V., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Arifin, Z. (2020). Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Anggraeni, D. T., & Kurniawan, I. N. (2012). Self Compassion and Satisfaction with Life: A Preliminary Study in Indonesian College Student. *Conference: 3rd International Conference on Behavioral, Cognitive and Psychological Science*, 53(23), 105-108.
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2013). *Analyzing social networks*. London, UK: SAGE Publications
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>

- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult Psychiatric Outcomes of Bullying and Being Bullied by Peers in Childhood and Adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504>
- Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An Exploration of Effects of Bullying Victimization from a Complete Mental Health Perspective. *Sage Open*, 1-12. <https://doi.org/10.1177/2158244015623593>
- Gaffney, H., David, P. Farrington, & Maria, M. T. (2019). Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1); 14–31. <https://link.springer.com/article/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Irwanti, R. U & Bil Haq, A. H. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3 (15). <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Jayadi, Y.I., dan Malappiang, F. (2022) Pencegahan Bullying pada Siswa SD Inpress Balang balang. *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 9-18,
- Kallmen, H. & Hallgren, M. (2021). Bullying at School and Mental Health Problems among Adolescents: A Repeated Cross-Sectional Study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 74(1).
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, Suryadi, A. Halim, & S. Kusumawati. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6 (1), 36-41.
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., Mediani, H.S. (2021). Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2). <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Susanto, H. (2020). Program Intervensi Berbasis Komunitas untuk Mengurangi Bullying di Sekolah. *Jurnal Intervensi Sosial*, 8(1), 35-49.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. Archives of Disease in Childhood, Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study 146. *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>